**Journal Of Samudra Social Studies Research (jsssr)**
E-ISSN: XXXX

**Vol. 3, No. 1 (Jan-Jun 2025)**
DOI: 10.33059/jj.xxxx.xxxx
**Article processing;**
Submit ; 2025/03/21
Reviewed : 2025/0402
Published : 2025/04/24

# The Historical Heritage of the Spice Trade in East Aceh Regency as a Resource for Learning Local History

**[1] Ibnu Ilhamdi Chaniago [2] Dwi Oktama**
[1,2]Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra
ibnuilhamdi00001@gmail.com

## Abstract

The study of historical heritage as evidence of the spice trade in the Nusantara, particularly in the eastern region of Aceh, aims to explore and identify various historical evidences related to the spice trade routes in the area. The Aceh region holds a highly strategic position in the development of the spice trade in Southeast Asia, as evidenced by various historical relics, both in the form of physical sites and inherited historical memories, which can be utilized as sources for local historical learning. This research employs a descriptive qualitative method, with an approach that prioritizes an in-depth analysis of existing historical sources, such as archival documents and so on, as well as interviews with local communities who possess knowledge of local history. The data used in this study consists of various physical evidences, such as the remains of Ullebalang tombs, historical buildings that hold historical value regarding spice trade activities, and inscriptions that provide an overview of Aceh's important role in the global spice trade. The findings of this study indicate that the spice trade in the Aceh region not only had a significant economic impact but also enriched the cultural and historical heritage that deserves to be preserved. This historical heritage also demonstrates the importance of Aceh's role in international trade routes, which contributed greatly to the cultural and economic development of the Nusantara in the past. Therefore, the preservation and utilization of this historical heritage as a learning resource are crucial to increasing historical awareness, especially among the younger generation.

**Keywords:** Historical relics, spice trade, Eastern Aceh, Western Aceh, Nusantara, physical evidence, historical memory, trade routes.

## Abstrak

Kajian tentang peninggalan sejarah sebagai bukti perdagangan rempah di Nusantara, khususnya di wilayah Aceh bagian Timur, bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi berbagai bukti sejarah yang terkait dengan jalur perdagangan rempah di kawasan tersebut. Wilayah Aceh memiliki posisi strategis yang sangat penting dalam perkembangan perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara, yang dapat dilihat dari berbagai peninggalan sejarah, baik berupa situs fisik maupun memori sejarah yang terwariskan agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan yang mengutamakan analisis mendalam terhadap sumber-sumber sejarah yang ada, seperti dokumen arsip dan

sebagainya serta wawancara dengan masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang sejarah lokal. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai bukti fisik, seperti peninggalan makam Ulebalang, bangunan peninggalan sejarah yang memiliki nilai sejarah tentang aktivitas perdaganan ermpah, dan prasti yang memberikan gambaran tentang peran penting Aceh dalam perdagangan rempah-rempah dunia. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa perdagangan rempah-rempah di wilayah Aceh tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang signifikan, tetapi juga memperkaya warisan budaya dan sejarah yang patut dilestarikan. Peninggalan sejarah ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran Aceh dalam jalur perdagangan internasional, yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kebudayaan dan ekonomi Nusantara pada masa lalu. Oleh karena itu, pelestarian dan pemanfaatan peninggalan sejarah ini sebagai sumber pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kesadaran sejarah, khususnya bagi generasi muda.

**Kata Kunci:** Peninggalan sejarah, perdagangan rempah, Aceh bagian Timur, Aceh bagian Barat, Nusantara, bukti fisik, memori sejarah, jalur perdagangan.

## PENDAHULUAN

Nusantara pada masa dahulu sudah sangat dikenal sebagai pusat penghasil rempah-rempah pada masanya. Indonesia dulunya tersohor sebagai Nusantara yakni sebagai negara kepulauan yang dikelilingi laut sangat luas kepulauan yang dikelilingi laut sangat luas bisa menjadi penghasil rempah-rempah yang berkualitas tinggi (Ikbal Husni dkk, 2024). Letak yang sangat strategis memainkan peran penting dalam perdagangan rempah-rempah dunia. Berpintu masuk di selat Malaka dengan persimpangan jalur perdagangan internasional menjadikannya sebagai pusat distribusi komoditas terkhusnya rempah-rempah. Selat Malaka yang merupakan jalur paling populer untuk dilalui oleh para pedagang, sejak awal Sumatera sudah terkenal di kalangan pendatang dari India, Arab, maupun Eropa (Sanusi Ismail dkk 2022, 30). Permintaan pasar global terhadap rempah-rempah yang begitu menjadi daya tarik yang begitu besar bagi para pedagang. Salah satu wilayah kunci dalam perdagangan rempah di Nusantara adalah Aceh, yang memiliki posisi strategis sebagai gerbang utama perdagangan internasional.

Aceh, yang terletak di ujung barat Nusantara, memiliki akses langsung ke Selat Malaka, jalur pelayaran utama yang menghubungkan Asia dengan dunia Barat. Aceh memiliki posisi strategis dijalur lalu lintas perdagangan dunia karena adanya selat ini. Aceh menjadi pemain penting dalam perdagangan dunia dan telah lama dikenal sebagai pemasok komoditas pokok dunia, yaitu rempah-rempah (Sudirman 2022, 4). Disisi lain

Usman dkk (2024,138) menjelaskan keberadaan selat ini menjadikan Aceh sebagai pusat perdagangan dan transit utama bagi para pedagang dari mancanegara Salah satu daerah yang memainkan peran yang sangat signifikan dalam perdagangan rempah di Aceh adalah pesisir timur Aceh. Pesisir timur Aceh, sebagai bagian dari kawasan strategis di Asia Tenggara, memiliki peran signifikan dalam sejarah perdagangan rempah-rempah. Kawasan ini berkontribusi dalam membentuk perkembangan peradaban serta dinamika hubungan internasional selama berabad-abad melalui aktivitas perdagangan

Pembukaan Pulau Pinang sebagai pelabuhan perdagangan oleh Francis Light pada tahun 1786 M membawa perubahan besar bagi Aceh, khususnya di pesisir timur. Pergeseran wilayah penghasil lada terjadi, dari pantai selatan Aceh ke pesisir timur yang lebih dekat dengan Selat Malaka dan Pulau Pinang. Akibatnya, lahan-lahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan di wilayah ini berkembang menjadi pusat perkebunan lada baru (Kawilarang, 2010; Zainol, 2005; Zainuddin, 1961). Setelah mengalami perkembangan panjang, peninggalan sejarah tentang aktivitas rempah pada daerah Aceh Timur mendorong perlunya penelitian mendalam untuk mengungkap kembali narasi yang terkait dengan peran strategis wilayah pesisir timur Aceh dalam sejarah rempah, terutama lada (A. Rahman 2020, 18).

Penting untuk menambah rasa kesadaran sejarah pada generasi muda untuk peduli terhadap rekam jejak sejarah panjang yang dimiliki daerahnya, sejarah memilki peran penting dalam membangun kepribadian, sikap mental, dan dapat membangkitkan kesadaran tentang suatu dimensi yang sangat fundamental dalam eksistensi manusia (Meullen 1987,8). Penelitian ini menawarkan pembaharuan dalam menceritakan kembali jejak sejarah perdagangan rempah-rempah di Aceh Timur dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat melalui peninggalan sejarah yang masih ada untuk diajarkan kepada generasi muda sebagai sejarah lokal agar dapat meningkatkan rasa kesadaran sejarah sebagai cara menjaga jatidiri dari suatu wilayah.

Berbagai peninggalan sejarah baik itu berupa suatu benda yang ditinggalkan hingga momori kolektif yang masih beredar ditengah-tengah masyarakat dapat menjadi suatu pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjadikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada pada daerah Pesisir Aceh Timur dimanfaatkan menjadi sumber belajar dengan menjelaskan berbagai peninggalan sejarah yang akan

dikaitkan kedalam fungsi sejarah edukatif, inspiraitf, rekreatif, dan masa depan sehingga diharapkan dapat untuk meningkatkan kesadaran sejarah generasi muda

## METODE

Penelitian ini mengunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode dan teori yang diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat atau menyempurnakan teori yang ada melalui penelitian lapangan. Proses ini mencakup berbagai elemen seperti variabel, konstrak, dan hipotesis yang dianalisis secara mendalam. Para ahli menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research), yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui observasi yang cermat dan relevan dengan tema yang ditelit (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh, yang terletak di wilayah pesisir timur. Daerah ini dipilih karena pada abad ke-17 akhir hingga ke-19 awal dikenal sebagai salah satu pusat utama produksi dan perdagangan lada di Aceh. Keberadaan berbagai peninggalan sejarah, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik berupa memori kolektif masyarakat, menjadi bukti penting yang mendukung fakta tersebut.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan masyarakat lokal yang memahami atau memiliki pengetahun tentang cerita dibalik peninggalan sejarah yang sedang diteliti serta data yang dikumpulkan dari hasil observasi, arsip, dan wawancara akan dilakukan analisis secara kualitatif deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jejak Aktivitas Perdagangan Lada di Idi

Kompel Makam Ullebalang Kengerian Idi, Terdapat salah satu makam yakni tempat beristirahat terkahir Tungku Chik Bin Guci dikenal oleh masyarakat sebagai Teuku Muhammad Yasin dan dalam cacatan Zainuddin, (1961) disebut sebagai *Tjap Sikureueng* terletak di Gampong Kuede Blang, Kecamatan Darul Falah, Aceh Timur. Makam ini menjadi bukti fisik perjalanan sejarah daerah tersebut. Makam tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan tokoh bersejarah, tetapi juga menyimpan kisah perjuangan dan sejarah lokal. Hingga kini, makam tersebut masih dapat dikunjungi.

Dengan kesadaran sejarah, kita dapat menjaga dan merawat situs-situs bersejarah serta melestarikan warisan nenek moyang yang menjadi identitas suatu wilayah. Peninggalan Situs sejarah dapat dilihat pada gambar 1.

Tueku Chik Bin Guci memiliki peran penting dalam pengembangan wilayah Idi di Aceh Timur. Sebagai putra dari Teuku Nyak Sin, ia dikenal karena membuka perkebunan lada dan mendirikan kenegerian baru di daerah tersebut Tindakan ini tidak hanya memperluas wilayah pertanian, melainkan juga mendorong kemajuan signifikan bagi masyarakat Aceh Timur pada masa itu. Perannya dalam membuka lahan dan memajukan perdagangan rempah tetap menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya lokal mulai dari membangun Gudang Lada, menyetujui pembangunan rumah Beose dan Pembangunan Vilhara untuk Etnis Tionghoa di wilayah Idi.



Gambar.1. Kompel Makam Ullebalang Kenegrian Idi
Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi

Keberadaan Gudang lada di Gampong Blang Suguci, Kecamatan Idi Tunong Aceh Timur, menjadi bukti penting peran strategis wilayah ini dalam perdagangan lada. Digunakan oleh Teuku Chik Bin Guci dan dilanjutkan oleh Belanda, gudang ini menunjukkan bahwa lada bukan sekadar komoditas, tetapi juga faktor utama dalam dinamika sosial dan ekonomi Aceh Timur. Keberadaannya menegaskan bahwa Idi Tunong memiliki posisi vital dalam jaringan perdagangan lada di masa lalu. Saat ini,

bangunan tersebut dalam kondisi yang terbengkalai dan mengalami kerusakan parah akibat kurangnya perawatan.

Gudang Lada Siguci, yang didirikan oleh Teuku Chik bin Guci, dulunya dipergunakan sebagai tempat penyimpanan lada sebelum dikirim ke Pelabuhan Idi hasil panen lada akan diimpor keluar daerah, yang paling dekat dan memiliki hubungan ialah antara Tueku Chik Bin Guci dnegan para pedagang yang berasal dari Penang (Malasiya) sehingga gudang lada ini berfungsi sebagai pusat distribusi utama komoditas tersebut. Gudang ini menjadi simbol penting dari sejarah ekonomi dan perdagangan di Aceh, menggambarkan bagaimana lada menjadi salah satu komoditas utama yang membentuk perekonomian lokal dan internasional (Aulia Rahman dkk, 2024).

Pada masa kedatangan Belanda di Aceh Timur, Gudang Lada tetap dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan lada, sementara beberapa infrastruktur dibangun untuk mempercepat pengirimannya melalui jalur kereta api menuju wilayah Idi. Aktivitas perdagangan di Idi Rayeuk berkembang pesat sebagai pusat produksi lada, sehingga Belanda membangun infrastruktur seperti jalan dan jalur kereta api guna memperlancar jalur distribusi.



Gambar.2. Jalur kreta api pengankut lada dari suenebuk lada menuju ke Pelabuhan Idi. Sumber Foto: Dokumen Disdikbud Aceh Timur dikutip dalam Sanusi Ismail dkk, (2022)

Selain pembangunan gudang penyimpanan lada *(suenebok lada*) Tueku Chik Bin Guci membangun sebuah rumah besi atau *rumoah bueso* yang dibangun oleh para saudagar dari Tionghoa yang berasal dari Penang (Malasyia). Rumah besi ini tepat berada disamping makam Tueku Chik Bin Guci, akan tetapi bangunan ini sudah tidak dapat ditemukan karena telah dirubuhkan oleh ahliwaris dengan alasan tertentu. Rumah Besi

dibangun berdasarkan permintaan dari Pocut Fatimah Syam Bin Ampon Chik Bin Guci kepada abang kandungnya yang bernama Ampon Chik Hasan Ibrahim dan Ampon Chik Hanafiyah, adanya permintaan tersebut dikarenakan Popcut Fatimah Syam yang hendak menikah serta dikawinkan dengan Popcut Mahmud yang merupakan anak sang Raja dari Kuta Raja di Banda Aceh. Syarat dengan syarat yang pada akhirnya Rumah Beusoe dibangunkan.

Dapat ditinjau bahwa Rumoeh Beuso, yang mencerminkan keberadaan Tueku Bin Guci, menunjukkan perkembangan perdagangan Aceh Timur melalui keberhasilannya membangun jaringan ekonomi dengan komunitas Tionghoa di Penang, terutama dalam perdagangan lada. Sebelum wilayah Idi dimasuki oleh Belanda, Bin Guci telah menjalin diplomasi ekonomi dengan otoritas Belanda di Lampung, menegaskan peran strategisnya dalam relasi perdagangan internasional serta memperlancar perdagangan lada di Idi (Zainuddin. 1961).

Rumah Besi yang dibangung oleh sudagar Cina datang dari wilayah Penang untuk membangunkan sebuah rumah besi namun, dengan catatan mereka diberikan izin untuk membangun Vilhara pertama di wilayah Idi. Permintaan ini direspon oleh Tueku Chik Bin Guci untuk diperbolehkan maka dari itu pembangunan Rumah Besi dan Vilhara di Idi dibangun disaat yang bersamaan. Terdapat salah satu bukti prasasti yang terdapat didalam Vilhara dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar. 3. Prasasti yang ditulis pada tahun 1888

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi

Dari hasil penelitian berdasarkan pernyataan narasumber menjelaskan prasasti ini merupakan bukti dibangunya Tepekong Chin Sui Co Su yang memiliki arti Vilhara Murni Sakti. Terdapat catatan di ujung prasasti tahun pembuatan Vilhara ini yaitu tahun 1888. Prasasti ini berisikan nama-nama masyarakat yang telah memberikan donasi untuk pembangunan Vilhara dan juga nama-nama masyarakat serta saudagar berasal dari Penang (Malasyia) dalam menyumbangkan bantuan baik tenga maupun material.

Kesadaran sejarah lokal memegang peranan krusial dalam menjaga identitas budaya dan nilai historis, terlihat dari Makam Teuku Chik Bin Guci di Aceh Timur yang tidak hanya menjadi tempat peristirahatan tokoh berpengaruh, tetapi juga pengingat kontribusinya dalam pengembangan ekonomi dan sosial. Pemahaman sejarah, terutama oleh generasi muda, mendorong pelestarian situs bersejarah dan warisan nenek moyang agar tidak terlupakan ditelan zaman.

**Jejak Aktivitas Perdagangan Lada di Simpang Ulim**

Monumen yang menandai kota pelabuhan pertama di Kenegerian Simpang Ulim terletak di Desa Keude Tuha, Kecamatan Simpang Ulim, Aceh Timur. Berdasarkan informasi yang tertulis pada monument terdapat di pintu masuk menuasah sebagai penanda dan peringatan tentang kota pelabuhan yang kepertama kali di Simpang Ulim. Masyarakat juga sangat mengenal wilayah Kuede Tuha yakni memiliki manka sebagai Kota Pertama. Monumen kota pelabuhan pertama dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar. 4. Monumen Pelabuhan Pertama Kota Simpang Ulim

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi

Dibalik monument ini dibangun, terdapat berbagai peristiwa sejarah Simpang Ulim dimana sejak kedatangan Teuku Muda Nyak Malem, yakni sebagai Uleebalang Simpang Ulim, dikirim oleh Sultan Aceh ke Aceh Timur untuk menekan Kenegerian ldi Rayeuk dan Kenegerian Kerti, serta dengan bantuan Sultan, ia membuka Negeri Simpang Ulim di wilayah di antara kedua kenegerian tersebut. Selanjutnya, Teuku Paya juga dikirim ke Aceh Timur oleh Sultan Aceh dan mendirikan Negeri Tanjung Seumantok (Muhammad Gade Ismail 1991, 252).

Pada tahun 1880, T. Moeda Nja Malim mendirikan pelabuhan di Keude Tuha, Simpang Ulim, yang kemudian tumbuh menjadi pusat perdagangan lada vital bagi perekonomian Kenegerian Simpang Ulim. Aktivitas perdagangan rempah yang digalakkan olehnya mendorong kemajuan daerah tersebut. Selain beliau, sahabatnya Tengku Paya juga berperan penting sebagai pengusaha lada sukses dan dikenal sebagai delegasi kesembilan ke Penang, Malaysia, sehingga memperkuat jaringan perdagangan antara Keude Tuha dan Penang.

Aulia Rahman dkk, (2024) menjelaskan Pembangunan pelabuhan ini tidak hanya mencakup infrastruktur seperti dermaga untuk perahu dan tongkang, tetapi juga merangsang pertumbuhan sektor usaha dan pendirian benteng pertahanan. Di sekitarnya, didirikan kedai-kedai untuk memenuhi kebutuhan pelaut dan pedagang yang berkembang menjadi toko modern. Guna mengantisipasi serangan Belanda, benteng-benteng pertahanan pun dibangun di sekitar area pelabuhan. Wilayah sekitar, yang dikenal sebagai Lamkuta dan kini menjadi salah satu dusun di Desa Keude Tuha, berperan sebagai pusat utama aktivitas ekonomi dan pertahanan kawasan.

Sejarah Pelabuhan Keude Tuha di Simpang Ulim mencerminkan perkembangan peradaban yang berakar dari perdagangan lada masa lampau. Tokoh-tokoh seperti Tengku Nyak Malem dan Tengku Paya mendirikan serta mengembangkan pelabuhan ini, menunjukkan keberanian dan kecerdasan para pengusaha lokal dalam menghadapi tantangan ekonomi, serta menegaskan peran sektor perdagangan maritim sebagai penghubung antarwilayah—khususnya antara Keude Tuha dan Penang—yang berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi lokal. Rangkaian peristiwa sejarah tersebut menyematkan nilai historis pada monumen yang dibangun untuk menjaga dan memperingati warisan lokal. Monumen ini tidak sekadar bangunan biasa, melainkan

berfungsi sebagai meunasah, tempat berkumpul masyarakat lokal dalam melakukan ibadah.

**Jejak Aktivitas Perdagangan Lada Labuhan**

Tuengku Raja Hitam, yang dikenal juga sebagai Teungku Syahid atau Ompon Yankni, adalah sosok yang dihormati. Makam beliau terletak di kompleks makam Ullebalang Kenegrian Julok di Kecamatan Julok, Gampong Labohan, Aceh Timur. Nisan makam Tueku Raja Hitam memiliki ukuran yang lebih tinggi dan panjang dibandingkan nisan makam lainnya. Nisan di komplek makam Tueku Raja Hitam masih dapat dibaca apabila kita mewarnai kembali ukiran yang terdapat pada nisan bahkan masih memiliki makna yang jelas. Situs peninggalan sejarah dpat dilihat pada Gambar 5.



Gambar .5. Kompel Makam Ullebalang Labuhan Julok

Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi

Bahasa Jawi yang merujuk pada: Teungku Raja Hitam bin Teungku BentaraCut Lambita Julok Besar yang berpulang ke hadirat Tuhan pada hari Kamis tanggal 7 Syawwal 1320 Hijriah (1902 Masehi) (Mapesa 2021, 1; Usman dkk 2024,145). Komplek makam ini merupakan makam Uleebalang Kenegerian Julok Rayeuk beserta keluarganya. Dahulu, daerah ini dikenal sebagai Teupin Lada, sebuah pelabuhan untuk bongkar-muat lada dan komoditas pertanian lainnya di Kenegerian Julok Rayeuk pada abad ke-19.

Gampon  Labohan lebih dikenal sebagai daerah Teupin Lada. Pada masa lalu, wilayah ini merupakan salah satu penghasil lada utama di pantai timur Aceh. Kondisi tanah dan iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman lada membuat komoditas ini

memiliki nilai tinggi, tidak hanya untuk konsumsi lokal, tetapi juga sebagai produk ekspor penting di pasar internasional.

Selain sebagai penghasil lada, daerah ini juga memiliki pelabuhan yang strategis untuk pengangkutan rempah. Terletak di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke kuala Geuleumpang, pelabuhan tersebut memungkinkan aktivitas perdagangan berlangsung dengan efisien. Lada yang dihasilkan dengan mudah diangkut melalui jalur sungai ke kapal-kapal yang berlayar ke berbagai daerah, menjadikan pelabuhan ini pusat aktivitas bongkar-muat lada dan komoditas pertanian lainnya di Kenegerian Julok Rayeuk pada abad ke-19.

**Jejak Aktivitas Perdagangan Rempah Puerlak**

Makam Sultan Alaiddin Sayid Maulana Abdul Azis Syah terletak di Kecamatan Perlak, tepatnya di Gampong Badrong, Kecematan Puerlak Aceh Timur. yang juga dikenal sebagai Pemukiman Bandar Khalifah. Dahulu, Kesultanan Bandar Khalifah Perlak mencakup wilayah dari Kuala Beukah hingga Semanah Jaya, dengan Sungai Perlak sebagai jalur transportasi utama yang mendukung mobilitas perdagangan dan aktivitas masyarakat.

Kuala Perlak merupakan pelabuhan dagang bersejarah yang tercatat dalam perjalanan Marco Polo dan Ibnu Battutah. Dalam perjalanan kembali ke Venesia pada tahun 1292, Marco Polo mencatat bahwa meski penduduk asli wilayah tersebut sebagian besar masih menganut kepercayaan tradisional, banyak yang telah memeluk Islam karena interaksi intens dengan para pedagang yang rutin berdagang di sana (Amirul Hadi, 2004). Disisi lain Menurut catatan Marco Polo, penyebaran Islam di Perlak terjadi melalui interaksi dengan para pedagang. Kuala Perlak pun berkembang sebagai pemukiman bagi pedagang Muslim dari berbagai wilayah seperti Persia, Arab, dan India. Selain berfungsi sebagai pusat perdagangan, pelabuhan ini juga menjadi jalur utama ekspor lada di pesisir timur Aceh (Edwards Mc Kinnon, 2015:149).

Perlak dikenal sebagai pusat penanaman lada sebelum kedatangan Belanda. Tanaman lada tumbuh subur di wilayah ini, terutama di kawasan Simpang Anas dan Alur Nireh, sehingga para petani memiliki kebebasan bertransaksi melalui negosiasi langsung dengan pembeli—berbeda dengan petani di pantai barat yang perdagangannya dikendalikan oleh pemimpin setempat.



Gambar. 6. Makam Sultan Said Abdul Aziz di Paya Meuligo
Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi

Selain menjadi sentra produksi lada, Perlak juga mengembangkan sistem distribusi yang efisien. Sungai Perlak berperan penting dalam mengangkut hasil panen lada dari pedalaman ke pelabuhan, dari mana lada kemudian didistribusikan ke berbagai wilayah. Dengan akses perdagangan yang lebih terbuka, Perlak tumbuh menjadi salah satu daerah penghasil lada yang memiliki daya saing tinggi dalam perdagangan rempah-rempah di Nusantara (Aulia Rahman, 2024).

Gampong Badrong sangat menjaga tradisi dan menghormati warisan leluhur, mengundang masyarakat dari daerah lain bahkan pejabat hingga gubernur untuk meningkatkan kesadaran sejarah melalui peringatan tahunan pada 1 Muharram. Acara ini diisi dengan kegiatan religius seperti samadiah/tahlil dan tausiah yang bertujuan untuk mendoakan serta mengenang jasa Raja Peureulak, Sultan Alaiddin Sayid Maulana Abdul Azis Syah. Selain itu, kompleks makam Sultan Alaiddin memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, digunakan untuk nazar dan pelaksanaan adat injak tanah—bagian dari kearifan lokal. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Peureulak tidak hanya menghargai sejarah dan leluhur mereka, tetapi juga mengukuhkan nilai spiritual, kebersamaan, dan identitas budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

**Rokonstruksi Situs sejarah menjadi pembelajaran**

Pada komplek bangunan dan makam yang berada di wilayah Aceh Timur ini terdapat tempat yang bisa dijadikan sebagai pewarisan sejarah, Pewarisan sejarah bertujuan terhadap adanya upaya penanaman nilai dan norma yang bermuara pada kesadaran sejarah di kalangan masyarakat dengan melestarikan budaya dan tradisi yang ada. Dalam pewarisan sejarah, terdapat beberapa fungsi sejarah bagimanusia yang mempelajarinya, yakni (a) edukatif (untukpendidikan), (b) inspiratif (member ilham), serta (c) rekreatif (memberikan kesenangan),

Fungsi Edukatif, Menurut Amin (2010, 36) sejarah memiliki fungsi pendidikan karena dengan memahami sejarah berarti telah diambil sebuah pelajaran dari terjadinya suatu peristiwa sejarah. Kaitan antara sejarah dan pendidikan terlihat pada sebuah kalimat mengenai peranan sejarah bagimanusia yang berbunyi *historia vitaemagistra* yang bermakna ”sejarahadalah guru kehidupan”. Artinya adalah sejarah memiliki fungsi pendidikan, yang mengajarkan bagaimana manusia seharusnya bertindak dengan melihat peristiwa yang telah terjadi untuk kemudian diambil hikmahnya.

Vilhara dan prasasti yang ada di dalam vilhara ini mempunyai fungsi edukatif dalam memberikan pembelajaran dan pemahaman bagi siswa, bangunan ini dapat berfungsi sebagai media pembelajaran mengenai konsep keberlanjutan dan ramah lingkungan, memperkenalkan teknik konstruksi yang mengedepankan kearifan lokal dan inovasi. bangunan vilhara ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai budaya dan identitas lokal kepada masyarakat luas. Vihara, sebagai tempat ibadah umat Tionghoa, memberikan pemahaman tentang keberagaman agama dan kepercayaan yang pernahberkembang di wilayah tersebut.

Di sisilain, prasasti berfungsi sebagai sumber informasi sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa penting berisikan nama-nama serta orang-orang yang berkontribusi dalam membangun Vilhara. Keberadaan prasasti ini memungkin kan masyarakat untuk mempelajari sejarah perkembangan peradaban di Aceh Timur, termasuk interaksi budayadan agama yang terjadi di masalampau. Melalui bangunan vihara dan isiprasasti, dapat diperolehwawasan yang berharga tentang kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pada masa itu, sertakontribusi mereka dalam pembentukan identitas budaya Aceh Timur

Fungsi Inspiratif, Fungsi inspiratif adalah bahwa tindakan yang telah dilakukan oleh manusia pada masa lalu dapat memberikan inspirasi bagimanusia yang hidup pada masa ini.Tindakan-tindakan kepahlawanan dalam sejarah dapat mengilhami masyarakat pada perjuangan yang sekarang. Dengan fungsi inspirasi, sejarah dapat memperkuat identitas bangsa. Selain berguna untuk memecahkan masalah-masalah saat ini, sejarah juga berguna sebagai inspirasi dan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa. Inspirasi yang digali sejalan dengan semangat nasionalisme dan patriotisme, terutama untuk mengembangkan identitas kebangsaan (Amin 2010, 37).

Sejarah Komplek Makam Ullebalang Kengerian Idi, khususnya makam Teuku Chik Bin Guci, memiliki nilai inspiratif yang besar bagi masyarakat Aceh Timur. Makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir tokoh sejarah, tetapi juga menjadi bukti nyata perjalanan dan perjuangan dalam membangun wilayah Idi. Kesadaran akan pentingnya situs sejarah seperti ini dapat menginspirasi generasi muda untuk menghargai dan merawat peninggalan sejarah, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai ketekunan, keberanian, dan kecintaan terhadap tanah air. Dengan mempelajari kisah tokoh-tokoh seperti Teuku Chik Bin Guci, kita dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal.

Peran Teuku Chik Bin Guci dalam mengembangkan sektor pertanian dan perdagangan di Aceh Timur juga memberikan inspirasi tentang bagaimana kepemimpinan dan inovasi dapat membawa kemajuan bagi suatu daerah. Usahanya dalam membuka perkebunan lada serta membangun gudang penyimpanan lada menunjukkan visi ekonomi yang jauh ke depan. Tindakan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat saat itu, tetapi juga menempatkan Aceh Timur sebagai bagian dari jaringan perdagangan internasional. Kisah ini menjadi contoh bagaimana seseorang dapat membawa perubahan besar melalui kerja keras dan strategi yang matang.

Selain itu, pendirian Rumah Besi dan Vihara di Idi menunjukkan bahwa Teuku Chik Bin Guci memiliki wawasan inklusif dalam membangun komunitas yang harmonis. Keputusannya untuk mengizinkan pembangunan Vihara sebagai bentuk timbal balik dari saudagar Tionghoa menunjukkan bahwa toleransi dan kerja sama antar etnis telah menjadi bagian dari sejarah Aceh Timur. Hal ini memberikan inspirasi bagi masyarakat masa kini untuk terus memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan sosial.

Pentingnya menjaga kesadaran sejarah juga terlihat dari prasasti di Vihara yang dibangun pada tahun 1888. Prasasti ini tidak hanya menjadi bukti fisik dari sejarah, tetapi juga mengajarkan kita tentang pentingnya dokumentasi dalam menjaga warisan budaya. Dengan memahami sejarah lokal, generasi muda dapat lebih menghargai perjuangan dan pengorbanan para pendahulu serta terdorong untuk melanjutkan nilai-nilai positif yang telah diwariskan. Oleh karena itu, upaya pelestarian situs-situs bersejarah harus terus dilakukan agar nilai-nilai inspiratif dari masa lalu tetap hidup dalam kehidupan masyarakat modern.

Fungsi Rekreatif, Maksud dari fungsi rekreatif adalah bahwa sejarah dapat memberikan kesenangan lain kepada generasi sekarang. Sejarah membawa manusia kepada nostalgia, kisah-kisah yang dramatis, dan indah. Notosusanto dalam Wasino (2007, 14) menjelaskan bahwa "dengan sejarah kita seolah-olah berpariwisata kenegeri-negeri jauh, menyaksikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam suasana yang berlainan dengan suasana kita pada masa sekarang" (Amin, 2010, 37).

Makam Raja Peureulak, selain memiliki nilai sejarah dan religi yang tinggi, juga berfungsi sebagai tempat rekreasi edukatif. Banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, datang untuk mempelajari sejarah KerajaanPeureulak, salah satu kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara. Suasana yang tenang dan sakral di sekitar makam memberikan pengalaman spiritual dan refleksi bagi pengunjung. Selain itu, kompleks makam yang terawatt dengan baik juga menjadi daya tarik visual, dengan arsitektur makam yang unik dan ornamen-ornamen bersejarah. Selain wisatawan banyak juga siswa yang datamg kesana mengunjungi makam tersebut melakukan study tour sekolah, guna untuk mempelajari bagaimana sejarah kerajaan yang ada di Aceh Timur.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap pentingnya rasa kesadaran para generasi muda bahkan untuk masayarakat lokal agar menyadari sejarah lokal yang dimiliki oleh wilayahnya sebagai salah satu jati diri yang dimiliki oleh wilayah mereka. Sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dapat menjadi salah satu upaya untuk membangun rasa kesadaran sejarah dan pada konteks penelitian ada pada rangkaian peristiwa perdagangan di Aceh Timur. Perdagangan rempah di Aceh Timur tentnunya

merupakan salah satu bukti besarnya pengaruh daerah ini terhadap bukti perdagangan rempah Nusantara.

Upaya dalam peningkatan kesadaran sejarah melalui pembelajaran ini tentunya memiliki tantangan, mulai dari rasa peduli terhadap situs sejarah hingga minimnya pengetahuan tentang sejarah lokal. Kondisi situs sejarah yang kurang terawat terancam oleh tuntutan kondisi zaman sehingga perlu untuk menajaga narasi ini agar dapat diajarkan kepada generasi kedepan maka dari itu penelitian ini dilakukan agar dapat dimanfaatkan oleh berbagai sekolah lokal bahkan daerah luar.

Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran sejarah lokal bagi generasi muda melalui pemahaman terhadap situs bersejarah, seperti Komplek Makam Ullebalang Kengerian Idi dan peran Teuku Chik Bin Guci dalam membangun wilayah Idi. Makam ini bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir tokoh penting, tetapi juga menjadi bukti nyata perjuangan dan kontribusi dalam pengembangan ekonomi serta sosial. Dengan mengenali sejarah ini, generasi muda dapat meneladani nilai-nilai ketekunan, keberanian, dan kecintaan terhadap tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

Amirul Hadi. (2010). *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*.Jakarta: Yasayasan Pustaka Obor Indonesia.

Aulia Rahman dkk. (2024). *Peninggalan Sejarah Kabupaten Aceh Timur*. Banda Aceh: Bandar Publis.

E.Edwars McKinnon. (1988). “Beyond Serandib: A Note on Lambri at the Northern Tip of Aceh” dalam Indonesia (Cornell University Southeast Asia Program)”. Vol. 46.

Ikbal Husni dkk, (2024). “Perjalanan Rempah-Rempah Ke Nusantara: Jejak Sejarah Perdagangan Rempah Barus Dan Aceh*”. King jurnal sejarah Indoensia*.

Kawilarang, H. (2010). *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. Banda Aceh: Bandar Publishing

Meulen, W. J. V. D. (1987). *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Muhammad Gade Ismail. (1991). *Seuneubok Lada, Uleëbalang Dan Kumpeni: Perkembangan Sosial Ekonomi Di Daerah Batas: Aceh Timur, 1840-1942*. Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden.

Rahman, Aulia. (2020). "Cagar Budaya Dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya Di Aceh Bagian Timur [Cultural Heritage and Collective Memory: Building Historical Awareness of Local Communities Based on Cultural Heritage H." *Mozaik Humaniora* No. 20 Vol. 1

Sanusi Ismail dkk. (2022). *Sejarah Jalur Rempah Dan Maritim Aceh Pesisir Timur-Utara*. Banda Aceh: Pusaka UIN Ar-Raniry.

Sudirman. (2022). "Jalur Rempah Aceh: Kejayaan Masa Silam, Harapan Masa Depan". *Haba*. No. 104.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet CV.

Usman dkk, 2024. "Menelusuri Jejak Sejarah Dan Warisan Kultural Kenegerian Lada: Pergulatan Perdagangan Rempah Di Pesisir Timur Aceh". *AMERTA.* Vol. 42 No. 2

Wasino. (2007). *Tempat-tempat Dimana Ditemukan Peninggalan-peninggalan Sejarah Antropologi Budaya*. Jogjakarta:Ombak

Zainol, S. (2005). "Hubungan Perdagangan Aceh dengan Pulau Pinang". Kuala Lumpur: *Universiti Malaya.*

Zainuddin, H. M. (1961). *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

https://www.mapesaaceh.com/2021/05/segurat-sejarah-pelabuhan-lada-di-julok.html Diakses Pada 29 Maret 2025 Pukul 09:00 WIB.

Yusliana, Rachmatsyah, & Mirza Senathalia, A. (2023). Collection of Regional Library of East Aceh Regency as a Source for Writing Scientific Papers. *Journal Of Samudra Social Studies Research*, *1*(1 Jan-Jun), 1-10. Retrieved from https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR/article/view/8069